

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang plural, termaksud aspek budayanya. Ada pelbagai ragam budaya di Indonesia seperti, bahasa, suku, agama dan berbagai kerajinan masyarakat lokal. Setiap daerah menampilkan keunikan masing-masing. Inilah dampak dari peradaban bangsa Indonesia yang selalu memaknai, melaksanakan dan menginternalisasikan pelbagai unsur dalam aspek kehidupan. Hubungan interaksi antara manusia itu sendiri dan kosmos terjalin harmonis tetapi tetap mempertahankan keaslian atau kekhasannya. Hubungan yang harmonis itu kemudian menciptakan peradaban dan budaya-budaya manusia. Manusia juga membutuhkan sebuah wadah bagi tersalurnya hasil peradaban dan kebudayaan misalnya, melalui Komunitas *Lepo Lorun*. Sebagai salah satu komunitas budaya yang terletak di Desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, *Lepo Lorun* memproduksi dan melestarikan budaya tenun ikat yang merupakan hasil peradaban dan kebudayaan masyarakat Sikka.

Pendirian komunitas ini diprakarsai oleh Alfonsa Horeng selaku ketua dan beberapa perempuan lainnya dengan nama Sentra Industri Lokal *Lepo Lorun* (STILL). Tujuan didirikan komunitas ini adalah sebagai wadah melestarikan seni dan budaya Indonesia khususnya budaya tenun masyarakat Sikka. Alfonsa Raga Horeng mengaku sentra industri ini pada awalnya bukanlah proyek “*iseng*” semata, melainkan secara serius demi menggarap dan mengembangkan budaya tenun ikat.¹ Lambat laun, komunitas ini berkembang pesat dan memiliki beberapa cabang di beberapa tempat. Para penenun di *Lepo Lorun* mengerjakan kain tenun secara manual. Setiap proses produksi diatur sedemikian rupa dengan memanfaatkan bahan-bahan baku dari alam dan produk pabrik jika mereka kekurangan bahan baku dari alam. Tenun ikat yang dihasilkan ada beberapa motif. Lamanya proses menenun, tergantung dari tingkat kerumitan motif yang akan dihasilkan. Setiap tahap menenun dilakukan menggunakan alat-alat tradisional yang dibuat sendiri

¹Hasil wawancara dengan Alfonsa Horeng, Ketua *Lepo Lorun*, pada 14 September 2021 di Nita.

dan dikerjakan secara manual mulai dari pemisahan biji kapas, pemintalan benang, pewarnaan dan proses menenun. Para penenun di *Lepo Lorun* adalah wanita dewasa yang memiliki keterampilan dalam menenun. Anggota-anggota komunitas yang masih minim keterampilan menenun, terlebih dahulu diberi pelatihan oleh beberapa orang yang dianggap mahir dan memiliki kemampuan dasar agar dapat menenun.

Selain menenun ada banyak hal juga yang dapat dilakukan para penenun dan pengunjung di Komunitas *Lepo Lorun*. Hal tersebut antara lain sebagai berikut, *pertama*, merawat dan melestarikan salah satu rumah adat Sikka yang bernama *Lepo Gete* (rumah besar). *Kedua*, kesenian daerah berupa musik *gong waning* dan tarian *hegong*. *Ketiga*, menyediakan rumah penginapan (*home stay*) untuk para tamu asing yang hendak menginap. *Keempat*, pengajaran kelas memasak pangan lokal dari kebun sendiri (*cooking class*). *Kelima*, menerima tamu untuk melakukan wawancara berkaitan dengan Komunitas *Lepo Lorun*. *Keenam*, melayani pemotretan untuk *prawedding* dan promosi edukasi di berbagai negara. Melalui sejumlah kegiatan yang dipaparkan di atas, secara tidak langsung membuktikan bahwa Komunitas *Lepo Lorun* berkontribusi bagi masyarakat. Yang dimaksudkan masyarakat sebagaimana yang dikutip oleh Bernard Raho dari buku John Macionis, “*Sosiologi*” didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan yang menghayati kebudayaan yang sama. Elemen penting masyarakat adalah manusia. Manusia-manusia itu harus berinteraksi supaya mereka dapat dianggap masyarakat.²

Guna menjawab kontribusi *Lepo Lorun* bagi masyarakat di atas, maka diperlukan sebuah pendekatan sosiologis salah satunya dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Teori merupakan seperangkat proposisi atau pernyataan yang disusun secara logis dan sistematis guna menggambarkan gejala yang bersifat empiris. Namun, yang patut dicatat bahwa teori dalam ilmu alam memiliki tingkat kepastian lebih tinggi daripada ilmu sosial. Teori ilmu sosial lebih berupa perspektif.³ Dalam sudut pandang teori sosiologi fungsionalisme struktural, masyarakat dilihat sebagai satu sistem organisasi yang terdiri dari bagian-bagian

²Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 157.

³Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern: Edisi Revisi* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 23.

yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lain.⁴

Teori fungsionalisme struktural merupakan sebuah teori sosiologi modern yang berkembang sekitar pertengahan abad ke-19. Sebagaimana yang dikutip oleh Bernard Raho dari bukunya George Ritzer berjudul *Contemporary Sociological Theory*, teori ini digagas oleh tiga tokoh sosiolog klasik yakni Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Mereka semua sependapat bahwa dalam suatu sistem sosial, perlu dibina hubungan harmonis antaranggotanya. Perubahan pada bagian tertentu sebagai tanggapan terhadap perubahan pada bagian yang lain akan menciptakan *equilibrium* atau keseimbangan dan bersifat evolutif bukannya revolusioner.⁵

Adapun dua sosiolog yang berkontribusi mengkaji secara lebih mendalam teori fungsionalisme struktural yaitu sosiolog Talcott Parsons dan sosiolog Robert K. Merton. Keduanya memiliki persamaan yaitu melihat masyarakat sebagai satu kesatuan elemen yang saling berhubungan. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Pemikiran Talcott Parsons dipengaruhi oleh karya Weber. Parsons juga menciptakan teori-teori besar dan luas cakupannya sedangkan Merton, menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah.⁶ Selain itu, Parsons juga dikenal dengan analisa model AGIL (*Adaptation; Goal Attainment; Intergration and Latent Pattern*) dalam struktur dan tindakan sosial yang saling menjaga kestabilan dalam sistem, membarui atau memperkuat budaya yang telah ada.⁷ Perspektif Robert K. Merton terkenal melalui analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur dan anomie.⁸ Teori Talcott Parsons dinilai Merton terlalu abstrak dan perlu dievaluasi secara kritis dengan membuat disfungsi, fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Dalam perkembangan selanjutnya teori ini dikritik oleh para penganut teori konflik dan teori interaksionisme simbolik.

⁴*Ibid.*, hlm 65.

⁵*Ibid.*, hlm. 62-65.

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hlm. 136.

⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 130-131.

⁸*Ibid.*, hlm. 142.

Walaupun menuai berbagai kritikan, teori sosiologi fungsionalisme struktural dianggap sebagai salah satu teori sosiologi modern yang tepat untuk menganalisa sebuah sistem sosial khususnya Komunitas *Lepo Lorun*. Analisa diprioritaskan untuk melihat sejauh mana hubungan antara elemen-elemen dasar dalam komunitas tersebut sehingga dapat menunjang produksi sandang yakni tenun ikat, hubungan antaranggota komunitas, dan bagaimana komunitas tersebut dapat berkontribusi bagi masyarakat. Tanpa, ada sinergitas yang jelas dan peran aktif semua komponen dalam komunitas tersebut, *Lepo Lorun* tidak dapat bertahan menghadapi progresivitas era modern ini.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan observasi lapangan serta wawancara, penulis tertarik untuk membuat sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **KONTRIBUSI *LEPO LORUN* TERHADAP MASYARAKAT LUAS: TINJAUAN BERDASARKAN TEORI SOSIOLOGI FUNGSIONALISME STRUKTURAL.**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah utama berdasarkan persoalan di atas adalah bagaimana kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat luas: tinjauan berdasarkan teori sosiologi fungsionalisme struktural? Adapun pokok-pokok permasalahan lainnya adalah sebagai berikut. (1) Apa kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat luas? (2) Bagaimana profil Komunitas *Lepo Lorun*? (3) Apa yang dimaksudkan dengan teori fungsionalisme struktural?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara konseptual penulis dapat merumuskan tujuan penulisan skripsi ini dalam point-point sebagai berikut.

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk menelaah kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat luas di tengah era globalisasi dengan perspektif teori sosiologi fungsionalisme struktural. Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini juga adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain tujuan umum terdapat pula tujuan khusus penulisan skripsi ini. Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah sebagai

berikut. (1) mengetahui kontribusi Komunitas *Lepo Lorun* terhadap masyarakat luas, (2) mengetahui profil Komunitas *Lepo Lorun*, dan (3) mengetahui tentang teori fungsionalisme struktural.

1.4 Manfaat Penulisan

Pertama, Penulisan skripsi ini untuk berguna untuk membangun kesadaran para anggota Komunitas *Lepo Lorun* agar semakin membina hubungan dan menjalin relasi antaranggota kelompok yang harmonis. Melalui hubungan yang harmonis, komunitas ini diharapkan mampu tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Selain itu, sebagai sebuah komunitas budaya para anggotanya harus mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat.

Kedua, bagi masyarakat. Penulisan skripsi ini berguna untuk membantu masyarakat mengetahui kontribusi-kontribusi Komunitas *Lepo Lorun* bagi masyarakat luas. Kontribusi-kontribusi tersebut sangat berarti bagi perkembangan kehidupan masyarakat ke depannya.

Ketiga, bagi kaum muda. Penulisan skripsi ini berguna untuk membangkitkan rasa cinta dalam diri kaum muda agar semakin mencintai produk-produk lokal berupa tenun ikat khususnya tenun ikat *Lepo Lorun*. Tanpa partisipasi kaum muda, kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat menjadi tidak berarti. Selain itu, penulis mau menghimbau kaum muda untuk menghargai kemajemukan budaya bangsa dengan turut terlibat aktif dalam berorganisasi khususnya di Komunitas *Lepo Lorun*.

Keempat, bagi pemerintah. Dengan tulisan ini penulis mau membantu para aparat pemerintah untuk lebih aktif mendukung dan mengembangkan kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat khususnya *Lepo Lorun* yang memiliki kearifan lokal. Penulis juga bermaksud untuk menyadarkan pemerintah, terlebih khusus pemerintah daerah untuk membangun dan memperhatikan komunitas-komunitas budaya di daerahnya masing-masing. Melalui bantuan pemerintah, komunitas-komunitas budaya dapat berkembang dan menjalankan fungsinya dengan baik.

Kelima, bagi dunia pendidikan. Penulis ingin membantu pemerintah khususnya menteri pendidikan agar lebih serius memperhatikan kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat tak terkecuali Komunitas *Lepo Lorun*. Kontribusi komunitas ini terhadap masyarakat dalam dunia pendidikan sangat

signifikan sehingga perlu diupayakan tindakan konkret yang berkesinambungan. Tindakan-tindakan konkret tersebut dapat dilakukan dengan promosi budaya dan pegelaran pameran budaya.

Keenam, bagi para peneliti berikutnya. Penulis ingin membantu para peneliti berikutnya untuk meneliti keanekaragaman budaya dalam organisasi masyarakat khususnya di Komunitas *Lepo Lorun*. Melalui kehadiran komunitas ini peradaban dan budaya-budaya masyarakat dilestarikan. Penulis juga bermaksud mengajak para peneliti berikutnya untuk membantu komunitas ini dalam mengedukasi masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran budaya masyarakat khususnya budaya masyarakat Sikka.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis bersifat deskriptif kualitatif. Dalam metode ini penulis menggunakan berbagai sumber data yang berasal dari Komunitas *Lepo Lorun*, studi kepustakaan dan internet. Dengan menggunakan prosedur interaktif dan non interaktif penulis coba mendeskripsikan Komunitas *Lepo Lorun* dan teori fungsionalisme struktural. Selain itu penulis juga menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen untuk melakukan wawancara dengan para narasumber di komunitas ini.

1.5.1 Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan sumber data dari kelompok *Lepo Lorun* yaitu para penenun. Dari para penenun tersebut, penulis menentukan beberapa penenun untuk dilakukan wawancara secara langsung. Para penenun yang dimaksud itu seperti, ibu Alfonsa Raga (ketua *Lepo Lorun*), ibu Elisabeth Pagan (anggota *Lepo Lorun*) dan Wilfrida Kosu (anggota *Lepo Lorun*). Selain wawancara langsung, penulis juga menggunakan wawancara melalui telepon seluler dan wawancara dengan menggunakan kuesioner bagi para penenun.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik interaktif yang dimaksud adalah wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan wawancara antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penulis meminta surat perizinan dari ketua sekolah IFTK Ledalero untuk melakukan

wawancara di Komunitas *Lepo Lorun*. *Kedua*, penulis menghubungi narasumber dalam hal ini Komunitas *Lepo Lorun* sehubungan dengan waktu dan tempat wawancara. *Ketiga*, penulis menyusun daftar pertanyaan wawancara. *Keempat*, penulis melakukan wawancara dengan para penenun *Lepo Lorun* sesuai waktu yang disepakati. *Kelima*, penulis mencatat dan menganalisa setiap jawaban dari narasumber serta menarik kesimpulan logis berdasarkan hasil wawancara.

1.5.3. Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah wawancara. Daftar pertanyaan yang telah dibuat penulis selanjutnya dipergunakan untuk wawancara dengan narasumber di Komunitas *Lepo Lorun*. Dengan melakukan wawancara penulis bermaksud untuk menggali informasi dari setiap narasumber dengan pelbagai pertanyaan yang terlampir di bagian lampiran pertama skripsi ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yakni: dalam bab I, tentang pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan secara umum konsep teori fungsionalisme struktural. Penulisan ini dimulai dengan definisi teori fungsionalisme struktural yang bersumber dari kamus, ensiklopedi, dan pendapat para sosiolog. Penulis juga menguraikan para penggagas teori fungsionalisme struktural dan sejarah perkembangan teori ini. Selain itu, penulis menganalisis teori fungsionalisme struktural berdasarkan perspektif para ahli sosiolog terlebih khusus berdasarkan perspektif Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Analisa dari kedua perspektif teori tersebut selanjutnya oleh penulis disertakan beberapa kritikan dari para sosiolog penganut teori sosiologi lainnya.

Bab III memberikan gambaran umum tentang *Lepo Lorun* sebagai salah satu komunitas budaya di Kabupaten Sikka. Penulisan *Lepo Lorun* dimulai dari profil komunitas yang berupa definisi nama, visi dan misi. Selanjutnya, penulis menguraikan sejarah perkembangan komunitas. Selain itu, penulis menguraikan kepengurusan di Komunitas *Lepo Lorun* berupa, profil pendiri, kepengurusan

komunitas, dan profil para anggota komunitas. Bagian akhir bab III, penulis juga menguraikan hal-hal yang disediakan di komunitas bagi para pengunjungnya.

Bab IV membahas tinjauan teori sosiologi fungsionalisme struktural atas kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat. Konsep masyarakat merupakan sub pembahasan pertama dalam bab IV. Konsep masyarakat tersebut berupa, definisi masyarakat, ciri-ciri masyarakat, dan klasifikasi masyarakat. Selanjutnya penulis menguraikan kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dalam beberapa aspek seperti aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial budaya, aspek religius, aspek pendidikan, dan aspek lingkungan sekitar. Penulis juga menganalisis kontribusi *Lepo Lorun* terhadap masyarakat dari perspektif fungsional dan disfungsional Robert K. Merton serta diakhiri dengan kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan di bab IV ini.

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini. Dalam bab ini terdapat kesimpulan seluruh tulisan dan usul saran. Penulis menyimpulkan semua pokok pembahasan yang diuraikan. Selanjutnya, penulis juga memberikan usul saran yang berguna bagi Komunitas *Lepo Lorun* dan bagi semua orang sesuai tujuan penulisan skripsi ini, agar mereka semakin peduli, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal. Usul saran yang dimaksud yakni bagi Komunitas *Lepo Lorun*, anggota Komunitas *Lepo Lorun*, masyarakat, pemerintah, pemerintah khususnya menteri kebudayaan Indonesia, kaum muda, dan peneliti berikutnya. Selain itu terdapat pula catatan kritis penulis sebagai bagian terakhir dari bab V ini.